



**Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa
Melalui Media Teks Cerita Bergambar di kelas IV
SDN 14 Paguyaman**

Ratnarti Pahrn, Yujuf Jafar, Alda Djalite¹,
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
Email : ratnartipahrn@ung.ac.id
yusufjafar@ung.ac.id
alda_s1pgsd2018@mahasiswa.ung.ac.id

Received: 13 March 2022; Revised: 02 April 2022; Accepted: 20 May 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.749-758.2022>

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui media teks cerita bergambar kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 14 Paguyaman dapat meningkat?”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui media teks cerita bergambar di kelas IV SDN 14 Paguyaman. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan teknik pengumpulan data adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman menunjukkan bahwa dari 24 siswa yang mampu hanya 6 siswa (25%), dan yang belum mampu 18 siswa (75%). Pada siklus I pertemuan pertama kemampuan membaca pemahaman meningkat menjadi 9 siswa (37,5%) yang mampu dan 15 siswa (62,5%) yang belum mampu. Pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 13 siswa (54,1%) yang mampu dan 11 siswa (45,8%) yang belum mampu. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 17 siswa (70,8%) yang mampu dan 7 siswa (29,1%) yang belum mampu. Pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan yang signifikan yaitu menjadi 21 siswa (87%) yang mampu membaca pemahaman dan 3 siswa (12,5%) yang belum mampu membaca pemahaman. Dengan demikian disimpulkan bahwa dengan melalui media teks cerita bergambar kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas IV SDN 14 Paguyaman meningkat

Keywords: Membaca Pemahaman, Media Teks Cerita Bergambar

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan. Salah satu keterampilan berbahasa yang perannya penting dalam meningkatkan kecerdasan anak adalah keterampilan membaca. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Dalman, (2014:87) membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca



untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan membaca dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, seperti di perpustakaan, di rumah, taman, pantai, dan di sekolah-sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Guru perlu memacu siswa untuk membaca dengan efektif agar siswa bisa memahami isi dalam teks yang dibacanya. Namun kenyataannya saat proses pembelajaran tentang memahami isi bacaan masih belum bisa berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Hal ini merupakan tantangan bagi tenaga pendidik untuk membuat kemampuan membaca pemahaman pada siswa berjalan dengan baik, efisien dan efektif. Ketidakmampuan siswa dalam membaca pemahaman dikarenakan siswa belum mampu menemukan makna dari kata-kata sulit dalam teks, belum mampu menentukan ide pokok dalam setiap paragraf, serta belum mampu menceritakan kembali isi dari teks yang dibacanya. Selain itu penggunaan media yang digunakan juga belum optimal, dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku paket siswa, sehingga kurang menarik perhatian siswa dan ruang kelas pun menjadi tidak kondusif di mana siswa terlihat sibuk sendiri, masih banyak siswa yang bermain dan kurang fokus dengan apa yang guru ajarkan.

Menurut Gagne (dalam Kaban dan Lutmila, 2015:4) kemampuan adalah suatu kesanggupan untuk melakukan sesuatu yang mungkin orang lain tidak dapat melakukan. Dapat dipastikan bahwa setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda. Apabila seseorang dapat melakukan sesuatu belum tentu orang lain dapat melakukannya. Sedangkan menurut Robbins, (2006:96) mendefinisikan bahwa kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Chaplin (dalam Syafaruddin, 2012:71) menyatakan *ability* adalah (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga untuk melakukan suatu perbuatan. Hal ini sejalan dengan Hasan (dalam Syafaruddin, 2012:72) yang menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu. Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan atau kapasitas seorang individu untuk melakukan atau mengerjakan berbagai tugas yang mungkin orang lain tidak dapat melakukannya dalam suatu pekerjaan.

Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca tanpa menyuarakan teks yang dibaca dengan tujuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam teks. Seseorang dapat dikatakan memahami suatu isi teks bacaan dengan baik apabila mempunyai kemampuan yang dapat menemukan suatu arti kata dan ungkapan makna tersurat. Menurut Sujianto, dkk (dalam Hidayah, 2016:7) membaca pemahaman adalah salah satu jenis membaca di antara macam-macam membaca yang jumlahnya cukup banyak. Membaca pemahaman sebagai salah satu macam membaca memiliki tujuan memahami isi bacaan. Sementara Sudiana (dalam Tantri, 2017:10) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan usaha dengan segala upaya untuk memahami teks yang dibaca. Dalam memahami bacaan secara konstruktif, pembaca menggunakan skema tanya untuk membangun makna suatu teks. Dalam hal ini, pembaca mengandalkan semua pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.



Adapun menurut Maulana dan Aulia, (2017:53) membaca pemahaman suatu proses berpikir yang dilandasi oleh aspek pemahaman yang meliputi (a) kemampuan untuk mengerti ide pokok, (b) kemampuan menemukan arti dari hal yang dibaca, (c) kemampuan memilih dan memahami fakta-fakta, informasi, atau gagasan dari bahan bacaan, dan (d) kemampuan menginterpretasikan informasi yang tepat dan sesuai dengan makna kata yang terdapat dalam bacaan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca tanpa menyuarakan teks yang dibaca untuk memahami isi suatu bacaan yang disampaikan oleh penulis. Kemampuan pemahaman ini pula yang akan mengasah keterampilan, yang akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.

Syafei'ie (dalam Somadayo, 2011:27) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh pada proses pemahaman siswa terhadap suatu proses bacaan adalah penguasaan struktur wacana/teks bacaan. Setiap jenis wacana (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi) mempunyai struktur yang khas. Struktur wacana tersebut dibangun berdasarkan apa yang dilihat, didengar atau dirasakan. Pemahaman terhadap bacaan sangat ditentukan oleh aktivitas pembaca untuk memperoleh pemahaman tersebut. Artinya proses pemahaman itu tidak datang dengan sendirinya, melainkan memerlukan aktivitas berfikir yang terjadi melalui kegiatan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang relevan yang dimiliki sebelumnya.

Adapun Ebel (dalam Somadayo, 2011:28) mengungkapkan bahwa faktor memengaruhi tinggi rendahnya kemampuan pemahaman bacaan yang dapat dicapai oleh siswa dan perkembangan minat bacanya tergantung pada faktor siswa yang bersangkutan, keluarganya, kebudayaannya, dan situasi sekolah. Begitu pula Omagio (dalam Somadayo, 2011:28) berpendapat bahwa pemahaman bacaan bergantung pada gabungan pengetahuan bahasa, gaya kognitif, dan pengalaman membaca. Sementara Arnold (dalam Rahim, 2008:16) mengemukakan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman yaitu:

- a. Faktor Fisiologis
Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.
- b. Faktor Intelegensi
Intelegensi merupakan suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat.
- c. Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan tersebut antara lain:
 - 1) Latar belakang dan pengalaman siswa di rumah
Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat. Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, orang tua yang memahami anak-anaknya dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.
 - 2) Sosial ekonomi keluarga siswa



Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

d. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut antara lain:

- 1) Motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.
- 2) Minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca.
- 3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosional pada tingkat tertentu karena anak yang mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Sehingga menyebabkan siswa tidak mampu memahami isi teks yang dibacanya.

Memilih materi bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca bersungguh-sungguh, yang akan menunjang pemahaman membaca siswa. Sudjana dan Rivai (2002:27) mengatakan bahwa cerita bergambar sebagai media grafis yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, yang memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Menurut Damayanti (dalam Masruro & Gunansyah, 2018: 199). Cerita bergambar yaitu buku yang isinya memiliki gambar dan kata-kata, yang memiliki keterkaitan satu sama lain agar menjadi sebuah cerita. Ia juga menambahkan bahwa media cerita bergambar sebagai perantara yang bisa mengkomunikasikan kenyataan serta ide secara kuat dan jelas dengan kombinasi antara pengungkapan kata-kata dan gambar.

Dalam cerita bergambar terdapat alur cerita dan tokoh-tokoh beserta karakternya. Teks cerita disertai dengan ilustrasi menarik yang menggambarkan keseluruhan dari alur cerita tersebut. Hal ini sependapat dengan Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005: 154), “dalam *picture storybooks* gambar-gambar yang ditampilkan harus mencerminkan alur dan karakter tokoh. Justru karena tuntutan ini gambar-gambar yang ditampilkan dapat menjadi bervariasi dan lebih menarik. Selain itu, dalam tiap ilustrasi tokoh dan alur cerita, juga sering ikut ditunjukkan aspek-aspek latar yang mendukungnya”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita bergambar merupakan media yang disukai siswa sekolah dasar karena tidak hanya menampilkan tulisan tapi juga menampilkan gambar-gambar yang menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat berimajinasi menggambarkan keseluruhan dari alur cerita yang mereka baca.

Adapun media cerita bergambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar seri. Arsyad, (2001:119) mengungkapkan gambar seri adalah gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Siswa berlatih mendeskripsikan setiap gambar, yang nanti hasil deskripsi setiap gambar apabila dirangkaikan akan menjadi suatu karangan yang utuh. Sedangkan menurut Noor, A.Y



(dalam Haryanti, 2010:39) menyatakan bahwa gambar berseri adalah sejumlah gambar dimana antara gambar yang satu dengan gambar yang lain saling berkaitan antara satu sama lain. Artinya, ketika menceritakan kejadian dalam gambar seri seseorang harus memperhatikan urutan kejadian dalam gambar tersebut dan cara menceritakannya harus runtut sesuai dengan gambar. Jadi dapat disimpulkan bahwa gambar seri adalah kumpulan gambar yang berbeda antara yang satu dengan yang lain tetapi saling berurutan dan berkaitan satu sama lain.

Media cerita bergambar termasuk ke dalam jenis media gambar, sehingga memiliki manfaat yang sama seperti media gambar pada proses pembelajaran. Nurgiyantoro (2005:152) mengemukakan, dengan gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan, siswa akan membaca dengan penuh kesungguhan mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya, dan itu mungkin sekali dilakukan berkali-kali. Gambar-gambar cerita itu menjadi salah satu daya gerak mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika. Sedangkan Deiniatur, (2017:203) menyatakan bahwa penggunaan buku cerita yang disertai gambar mempunyai manfaat yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan gambar dapat membuat suatu objek menjadi lebih nyata, mengatasi ruang dan waktu, memperjelas objek, serta gambar dapat mudah dan murah pengadaannya.

Anitah (2009:9), menyatakan manfaat media gambar sebagai media visual antara lain sebagai berikut:

- a. Menimbulkan daya tarik bagi siswa, gambar dari berbagai warna akan lebih menarik dan membangkitkan minat serta perhatian siswa.
- b. Mempermudah pengertian siswa, suatu penjelasan yang sifatnya abstrak dapat dibantu dengan gambar sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud.
- c. Memperjelas bagian-bagian yang penting, melalui gambar dapat diperbesar bagian-bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati lebih jelas.
- d. Meningkatkan suatu uraian panjang, uraian tersebut mungkin dapat ditunjukkan dengan sebuah gambar saja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manfaat media gambar dalam pembelajaran adalah untuk membangkitkan motivasi belajar siswa dan sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan yang lebih konkret sehingga pesan tersebut dapat lebih mudah dipahami.

Menurut Sheu Hsiu-Chih, (dalam Faizah, 2009:253) fungsi gambar dalam cerita memiliki dua fungsi, yakni: 1) memberikan pemahaman yang menyeluruh/lengkap (*comprehension*), dan 2) memberikan rangsangan imajinasi. Adapun sadiman, dkk. (2008:28), secara khusus mengatakan grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan dan diabaikan bila tidak digrafiskan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar memiliki banyak fungsi dalam pembelajaran. Karena selain menarik perhatian siswa, cerita bergambar juga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada siswa sehingga memberi pengaruh positif kepada pendidik.

Pengajaran membaca diajarkan sejak anak duduk di sekolah dasar. Tarigan (dalam Dalman, 2014:7) mengemukakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Untuk menumbuhkan minat baca yang



tinggi, guru bisa menyediakan bahan bacaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, yaitu dengan menganjurkan siswa untuk membaca buku. Adapun membaca pemahaman merupakan suatu proses dalam membaca yang tujuannya itu untuk memperoleh suatu ilmu yang luas pemahaman. Seseorang dapat dikatakan memahami suatu isi teks bacaan dengan baik apabila mempunyai kemampuan yang dapat menemukan suatu arti kata dan ungkapan makna tersurat.

Dalam pengajaran membaca hendaknya menggunakan media atau alat bantu khususnya media visual berupa buku. Buku yang digunakan yaitu buku yang banyak gambarnya dan berwarna-warni sehingga menarik perhatian anak. Salah satu buku cerita yang banyak gambarnya adalah cerita bergambar. Menurut Nurgiyantoro (2005:152), dengan gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan, siswa akan membaca dengan penuh kesungguhan mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya, dan itu mungkin sekali dilakukan berkali-kali. Dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman melalui media teks cerita bergambar dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru memperlihatkan media teks cerita bergambar dan meminta siswa untuk mengamatinnya.
- b. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang pengetahuan siswa mengenai media tersebut.
- c. Siswa diminta untuk mengurutkan peristiwa dalam teks cerita bergambar
- d. Siswa diminta untuk mengidentifikasi isi teks cerita bergambar
- e. Siswa diminta untuk menemukan makna dari kata-kata sulit
- f. Siswa diminta untuk menceritakan kembali isi teks cerita bergambar
- g. Guru menilai hasil kerja siswa sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai
- h. Siswa melakukan refleksi dan evaluasi.
- i. Guru dan siswa menyimpulkan materi

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan tahap pembelajaran membaca perlu diajarkan kepada siswa melalui media cerita bergambar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas yang dilakukan secara bersiklus. Menurut Kusuma dan Dwitagama (2010:9) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan, tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar meningkat. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini ada tiga variabel, yaitu: variabel input, variabel proses, dan variabel output.

Variabel input meliputi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, kegiatan guru dalam menyiapkan dan merencanakan pembelajaran yang didukung oleh bahan pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Variabel proses dalam penelitian ini yaitu: a) Guru bertanya kepada siswa untuk memancing pengetahuan siswa agar bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. b) Memotivasi dan memancing pengetahuan siswa yang berhubungan dengan keterampilan dalam membaca pemahaman melalui media cerita bergambar. c) Guru mengimplementasikan metode mengajar melalui media teks cerita bergambar, yaitu



dengan memperlihatkan media gambar kepada siswa kemudian guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang pengetahuan siswa mengenai media tersebut.

Setelah itu siswa diminta untuk mengurutkan peristiwa dalam teks cerita bergambar, meminta siswa untuk mengidentifikasi isiteks cerita bergambar, kemudian menemukan makna dari kata-kata sulit dalam teks cerita bergambar, dan menyimpulkan isi teks cerita bergambar. Hal ini dimaksud agar melatih kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Yang menjadi variabel output yaitu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui media cerita bergambar kelas IV SDN 14 Paguyaman dengan aspek yang dinilai sebagai berikut: 1) Ketepatan urutan peristiwa dalam teks cerita bergambar, 2) Kemampuan mengidentifikasi isi teks cerita bergambar, 3) Kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit, 4) Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita bergambar

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Melalui kegiatan ini peneliti akan mengamati dan mencatat semua perilaku dan kejadian selama proses belajar mengajar berlangsung atau mengamati secara langsung situasi dan kondisi di lapangan dengan berfokus pada bagaimana kemampuan siswa membaca pemahaman melalui media cerita bergambar dengan aspek yang dinilai:

- a. Ketepatan urutan peristiwa dalam teks cerita bergambar
- b. Kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit
- c. Kemampuan mengidentifikasi isi teks cerita bergambar
- d. Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita bergambar

2. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes tulisan berupa pemberian tugas. Tes ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai isi dari suatu materi serta diberikan peningkatan pemahaman siswa menggunakan media cerita bergambar, berdasarkan tes yang dikerjakan oleh siswa tersebut dengan memperhatikan beberapa aspek yang dinilai diantaranya: a) Ketepatan urutan peristiwa dalam teks cerita bergambar, b) Kemampuan mengidentifikasi isiteks cerita bergambar, c) Kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit, d) Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita bergambar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan di SDN 14 Paguyaman, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo tempat penelitian oleh peneliti sebagai sumber informasi. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan sebagai bukti fisik pada saat melakukan penelitian. Selain itu dokumentasi ini akan memperkuat analisis hasil deskripsikan sesuai dengan keadaan yang ada dan dipadukan dengan data yang lain.

Pada tahap ini hasil yang diperoleh dari hasil observasi pelaksanaan tindakan dikumpulkan dan dianalisis sehingga dapat direfleksikan apakah kegiatan atau tindakan yang dilakukan mencapai hasil yang ditetapkan. Dalam menganalisis kemampuan membaca siswa melalui media cerita bergambar, data yang dianalisis yaitu hasil pengamatan siswa menggunakan rubrik penilaian pengamatan guru menggunakan PBM. Untuk menghitung presentase kemampuan membaca pemahaman siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = NK_i = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

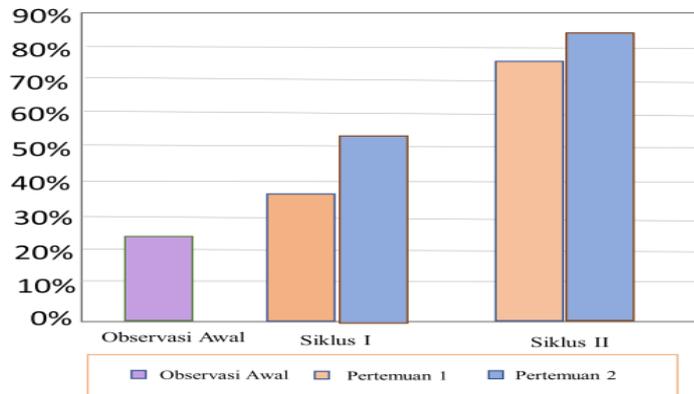
$$NK_k = \frac{\text{Jumlah Skor T/R}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan membaca pemahaman di kelas IV SDN 14 Paguyaman Kabupaten Boalemo diperoleh bahwa masih banyak siswa yang belum mampu membaca pemahaman. Dari 24 siswa hanya 6 siswa yang mampu dan 18 siswa lainnya belum mampu. Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran pada observasi awal yakni buku paket siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV yang dikolaborasikan dengan media teks cerita bergambar serta melakukan pelaksanaan siklus I dan siklus II dengan memperhatikan prosedur penelitian. Dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui media cerita bergambar ada 4 aspek yang dinilai oleh peneliti yakni ketepatan urutan peristiwa dalam teks cerita bergambar, kemampuan menemukan makna dari kata-kata sulit, kemampuan mengidentifikasi isi teks cerita bergambar, dan kemampuan menyimpulkan isi teks cerita bergambar. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan 2 siklus, masing-masing terdiri dari 2 pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa melalui media teks cerita bergambar.

Pada observasi awal dari 24 jumlah siswa yang ditemui ada 6 siswa atau 25% yang mampu membaca pemahaman dan 18 siswa atau 75% yang belum mampu membaca pemahaman. Dari hasil siklus I pertemuan pertama bahwa indikator pencapaian yang telah direncanakan belum tercapai. Dilihat dari kemampuan siswa secara keseluruhan masih kurang yakni dari 24 siswa yang mampu hanya 9 atau 37,5% siswa dan yang belum mampu 15 atau 62,5% siswa. Pada siklus I pertemuan kedua kemampuan siswa membaca pemahaman melalui media teks cerita bergambar meningkat, dari 24 siswa yang mampu 13 atau 54,1% siswa dan yang belum mampu juga 11 atau 45,8% siswa. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan dari 24 siswa yang mampu 17 atau 70,8% siswa dan yang belum mampu sebanyak 7 atau 29,1% siswa. Setelah dilakukan tindakan kelas siklus II pertemuan kedua kemampuan membaca pemahaman siswa melalui media teks cerita bergambar mengalami peningkatan lagi dari 24 siswa yang mampu 21 atau 87,5% dan yang belum mampu 3 atau 12,5% siswa.

Berikut ini perbandingan kemampuan membaca pemahaman melalui media cerita bergambar dari observasi awal sampai dengan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:



Berdasarkan deskripsi data yang diuraikan di atas, sudah jelas bahwapeningkatan kemampuan membacapemahaman pada siklus I sampai dengan pelaksanaan siklus II nampak bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan pada siswa sehinggaterbukti setelah melalui penelitian tindakan kelas, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman melalui media teks cerita bergambar di kelas IV SDN 14 Paguyaman meningkat. Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media teks cerita bergambar kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 14 Paguyaman meningkat. Hal ditunjukkan oleh pelaksanaan siklus I pertemuan dari 24 siswa 9 siswa atau 37,5% yang mampu membaca pemahaman, dan 15 siswa atau 62,5% yang belum mampu membaca pemahaman. Pada siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 13 atau 54,1% yang mampu membaca pemahaman dan 11 orang atau 45,8% yang belum mampu. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama juga mengalami peningkatan menjadi 17 orang atau 70,8% yang mampu membaca pemahaman dan 7 orang atau 29,1% yang belum mampu. Pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 21 orang atau 87% yang mampu membaca pemahaman dan 3 orang atau 12,5% yang belum mampu membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayumi, dkk. 2021. Kajian dan Rekonstruksi Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Menulis Teks Narasi. *Asas: Jurnal Sastra*, 10 (2).
- Burhan, Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Deiniatur, Much. 2017. Pembelajaran Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 190-203.
- Faizah, Umi. 2009. Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 3(3).
- Haryanti, E. D. 2010. Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas I SD Negeri 02 Mojowetan Kecamatan Banjarejo



- Kabupaten Blora. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id> diakses pada 28 Mei 2022.
- Kaban S, dan Lutmila T. 2015. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas V SD Negeri Pondok Labu 12 Pagi Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(2):1-4.
- Maulana, P dan Aulia, A. 2017. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Sudent Team Achievement Division) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*. 5(2)
- Nabilah, U. 2018. Penggunaan Media Gambar Seri dalam Keterampilan Menulis Karangan Persuasi di Kelas IV SDN Setia Asih 03. *Skripsi*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Restuningtyas, N. dan Hasibuan, R. 2022. Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B di TK Tadika Putri Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*. 11(1), 59-64.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi Edisi Bahasa Indonesi*. Trj. Benyamin Molan. Jakarta: PT. Indeks, Kelompok Gramedia.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N., dan Rivai, A. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Tantri, A.A.S. 2017. Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. Acarya Pustaka: *Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*. 2(1).